

JURNAL ILMIAH
TANGROLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Strategi Pengembangan PAK

Aholiab Watloly

Strategi Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kepulauan Di Maluku

Onisimus Amtu

Strategi Pembelajaran Di SM-TPI

(Suatu Kajian PAK Terhadap Tugas Pengasuh SM-TPI di Jemaat GPM Allang

Ravafie Sipahelut, Christiana Sahertian, Brangckly Picanussa

Guru PAK Seagai Penginjil Di Sekolah

Herlina Salhuteru, Christiana Sahertian, Samuel Sopakua

Merekonstruksi Teologi

Rukhama Arahala

Pluralisme dan Peranan Agama Dalam Kehidupan Manusia

Alce Sapulette

Bahan Ajar Model Jerrold E. Camp

Novita L. Sahertian

Hak Konstitusional Masyarakat Hukum Adat

R. Souhaly

Agama Sebagai Salah Satu Sumber Konflik

S.M. E. Sahureka

Katekese

(Pergumulan dan Tantangan Bagi Gereja)

Christiana.D.W. Sahertian

Meretas
Jalan Baru
Berteologi



JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berkeologi Integralistik

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa) Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurunan alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab

R. Souhaly, SH., MH (Ketua STAKPN Ambon)

Redaktur Ahli:

Prof. DR. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (Universitas Malang)

DR. R.Z. Titahelu, S.H (Samratulagi Menado)

Prof. Dr.Ir.Suhardjono, M.Pd, Dip. HE. (Universitas Brawijaya)

DR. H.L Sapulete (UKIM)

R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)

Prof. DR. J.E. Lokolo, SH (UNPATTI)

S.E.M. Nirahua, SH, M.Hum (UNPATTI)

Prof. DR. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)

Pemimpin Redaksi:

Drs. Nataniel Elake, M. Si

Sekretaris Redaksi:

DR. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Redaksi Pelaksana:

Ny. H. Pesulima, S.Pd

Ny. F. Seitte, S.Si

Nn.F.L Elly, S.Pd

Editor:

Ny. A. Ch. Kakiay, S.Ag., M. Si

Layout/Composing:

DR. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Administrasi:

Nn. J. Matital, S.Th

Bendahara:

Ny. Yenny Tomasila

Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, JL Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 353575

Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.

Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

DAFTAR ISI

Strategi Pengembangan PAK <i>Aholiab Watlohy</i>	01-06
Strategi Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kepulauan Di Maluku <i>Onisimus Amtu</i>	07-17
Strategi Pembelajaran Di SM-TPI (Suatu Kajian PAK Terhadap Tugas Pengasuh SM-TPI di Jemaat GPM Allang <i>Ravafie Sipahelut, Christiana Sahertian, Brangckly Picanussa</i>	18-28
Guru PAK Seagai Penginjil Di Sekolah <i>Herlina Salhuteru, Christiana Sahertian, Samuel Sopakua</i>	29-42
Merekonstruksi Teologi <i>Rukhama Arahala</i>	43-50
Pluralisme dan Peranan Agama Dalam Kehidupan Manusia <i>Alce Sapulette</i>	51-58
Bahan Ajar Model Jerrold E. Camp <i>Novita L. Sahertian</i>	59-68
Hak Konstitusional Masyarakat Hukum Adat <i>R. Souhaly</i>	69-78
Agama Sebagai Salah Satu Sumber Konflik <i>S. E. M. Sahureka</i>	79-88
Katekisasi (Pergumulan dan Tantangan Bagi Gereja) <i>Christiana.D.W. Sahertian</i>	89-98

MEREKONSTRUKSI TEOLOGI

Rukhama Ardhana
Dosen STAKPN Ambon

Abstrak: Teologi dimengerti sebagai sebuah refleksi dalam iman menyangkut dua *loci theologici* (sumber berteologi), yakni Kitab Suci dan tradisi, yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, dan berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis. Namun apa yang justru membuat teologi itu *kontekstual* ialah pengakuan akan keabsahan *locus theologicus* yang lain, yakni pengalaman manusia sekarang ini.

Kata kunci: Merekonstruksi, Teologi

I. PENDAHULUAN

Teologi yang berwajah konteks-tual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, dan lain-lain, harus diindahkan, bersama dengan Kitab Suci dan tradisi, sebagai sumber-sumber yang absah untuk ungkapan teologis. Maka, dewasa ini kita mengatakan bahwa teologi memiliki *tiga* sumber atau *loci theologici*: Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia sekarang ini-atau konteks¹.

Alasan mengapa menambahkan pengalaman/konteks pada sumber berteologi tradisional itu ialah karena revolusi dalam cara berpikir dan memahami dunia, yang dicirikan sebagai *kembali ke subjek yang mencuat pada permulaan zaman modern*. Kalau teologi klasik

memahami teologi sebagai sesuatu yang bersifat objektif, maka teologi kontekstual mengerti teologi sebagai sesuatu yang bersifat subjektif. Dalam kenyataannya pribadi manusia dan masyarakat manusia, betapapun terikat secara kultural dan historis, merupakan sumber kenyataan, dan bukan merupakan objektivitas yang disangka bebas-nilai dan bebas-budaya “yang sudah ada di luar sana dan kini menyala”². Charles Kraft mengemukakan bahwa *Selalu ada perbedaan antara realitas dan pemahaman (model) manusia yang dikondisikan secara kultural atas realitas tersebut. Kita mengira bahwa realitas itu “ada di luar sana”, namun konstruk (model) mental tentang realitas - yang ada di dalam kepala kita-itulah yang paling riil bagi kita. Allah, pencipta realitas, berada di luar kebudayaan yang mana pun. Makhluk manusia, di lain pihak, selalu terikat oleh kondisi kultural, subkultural (termasuk disiplin) serta kondisi psikologis untuk mengindra dan*

¹ Stephen B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual (Jilid 1), Berteologi Dalam Konteks, Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2000

² Ibid, hlm. 2-3.

menafsirkan apa yang mereka lihat tentang realitas menurut cara-cara yang cocok dengan kondisi-kondisi tersebut. Baik Allah yang mutlak maupun realitas yang Allah ciptakan tidak bisa dipahami secara mutlak oleh makhluk manusia yang terikat secara kultural³.

Konteks kultural dan historis main peran dalam pembangunan realitas di mana kita hidup, demikian pula konteks kita mempengaruhi pemahaman kita akan Allah serta ungkapan iman kita. Zaman telah berlalu ketika kita boleh berbicara tentang satu teologi yang benar dan tak berubah, sebuah *theologia perennis*. Kini kita hanya bisa berbicara tentang sebuah teologi yang punya makna pada satu tempat tertentu dan pada waktu tertentu.

Memahami Allah bukan sekedar melaksanakan ritualisasi kepada-Nya, tetapi memahami Allah haruslah dimulai dari mengenal eksistensi Allah yang sebenarnya. Eksistensi Allah yang sangat realistis adalah di dalam diri manusia dan alam, sebagai ciptaan-Nya. Manusia atau masyarakat boleh beribadah setiap waktu, tetapi apabila manusia itu memiliki tingkah laku yang sombong, angkuh atau tinggi diri bahkan tidak mempedulikan manusia lain dan serakah terhadap ciptaan Allah lainnya, maka dengan sendirinya manusia tersebut telah memarginalkan Allah dalam hidupnya. Pola memarginalkan Allah yang dilakukan oleh manusia, karena manusia yang satu telah merampas hak-hak hidup manusia yang lain dan/atau telah merampas hak azasi dari orang lain.

Allah yang ikut termarginalkan dalam realitas konteks hidup manusia atau masyarakat terlihat dari sikap hidup manusia atau masyarakat yang memarginalkan sesamanya atau membangun suatu sikap ketidakpedulian kepada orang lain. Perampasan hak-hak ulayat masyarakat yang dilakukan oleh kalangan penguasa terhadap masyarakat kecil dan miskin. Realitas ini terlihat dari pembebasan tanah masyarakat oleh penguasa untuk pembangunan industri maupun perkantoran. Di samping itu, cara berkehidupan manusia yang memarginalkan Allah seringkali ditemui dari sikap-sikap berkehidupan yang selalu membedakan kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain atau membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Pola-pola perbedaan antarmasyarakat terlihat dari berbagai tindakan seperti istilah-istilah yang dipergunakan, anak binungku⁴, tenggara dan sebagainya. Ada juga perilaku masyarakat atau manusia yang selalu menganggap pekerjaan orang lain itu hina, seperti para penarik becak, penjual tas kresek dan profesi lainnya yang dianggap memiliki nilai yang sangat rendah. Di samping itu, marginalisasi kepada mereka yang menerjunkan diri sebagai pelacur (PSK) dan pelayan bar, mereka selalu dimarginalkan oleh masyarakat. Kelompok orang-orang tersebut seringkali dikucilkan bahkan tidak dipedulikan sama sekali. Dalam artian bahwa mereka-mereka yang berstatus

³ Charles Kraft dalam Bevans, loc.cit.

⁴ Istilah ini sering dipergunakan oleh orang-orang Ambon/Maluku Tengah kepada suku Buton yang ada di Ambon.

seperti ini seringkali hanya dijadikan sebagai bahan mainan atau ejekan, bahkan hanya dijadikan sebagai tempat-tempat pelarian untuk kesenangan hidup semata. Begitu pula dengan para pengemis, narapidana dan atau anak-anak jalanan yang harga dirinya tidak diperhitungkan sama sekali oleh masyarakat. Sikap hidup yang dibangun oleh masyarakat terhadap orang-orang yang demikian, maka dengan sendirinya masyarakat tersebut telah memarginalkan Allah. Dikatakan demikian karena manusia siapa pun dia adalah ciptaan Allah yang harus diperbarui. Manusia yang dikatakan sebagai orang-orang baik harus mampu mengangkat keterpurukan mereka yang dianggap hina karena mereka itu juga adalah ciptaan Allah yang sama dengan dirinya. Dalam hubungan itu, maka teologi harus hadir untuk membebaskan manusia dari ketermarginalannya menuju pembebasan hidup. Apabila manusia masih memarginalkan orang lain, maka dia telah memarginalkan Allah.

Konsep pikir teologis yang harus dibangun adalah membuka perspektif pikir manusia terhadap pentingnya kehidupan antarrelasi dalam hubungan-hubungan sosial. Hubungan-hubungan sosial yang menyusun sebuah masyarakat dapat dimengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subyektif dari kegiatan antarpribadi dari anggota masyarakat tersebut. Akhirnya, melalui analisis atas berbagai tindakan manusia maka orang akan memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat manusia.

Ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka secara individu yang mengambil bagian di dalamnya. Akhirnya, Weber mengartikan teori sosialnya sebagai interpretasi tentang tingkah laku yang bermakna. Dia mengumpamakan aparat birokrasi sebagai "kandang besi" yang mengurung tiap individu. Kecemasan inilah yang melatarbelakangi keinginannya untuk mengutamakan dan mempelajari perilaku sosial dari segi sisi pelaku⁵.

Interaksi sosial bukan hanya dilihat sebagai sebuah sumbangan perubahan sosial dan pembangunan, tetapi interaksi dapat mentransformasikan nilai-nilai baru bagi masyarakat untuk mengenal Allah secara benar. Menenal Allah secara benar haruslah dimulai dengan mengenal eksistensi manusia secara utuh baik itu latar belakang hidupnya maupun keberadaan di mana manusia atau masyarakat itu hidup.

Relasi sosial antara Allah dengan umat manusia, menunjukkan kedekatan antara Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya, suatu relasi yang mesra dan indah. Allah semata-mata tidak berada dalam kemuliaan-Nya dan keagungan-Nya, namun hadir dalam keterpurukan ciptaan-Nya. Kehadiran Allah memberikan justifikasi bahwa Allah pro-aktif dalam sejarah kehidupan ciptaan-Nya. Kepro-aktifan Allah, dalam bentuk penyertaan dan

⁵ Pernyataan Anthony Giddens dalam Aholiab Watloly, *Sosio Epistemologi*, juga membenarkan hal tersebut dengan menunjukkan bahwa dari situlah Weber telah memulai sesuatu yang mempengaruhi tradisi hermeneutika sosial.

perlindungan Allah kepada manusia atau umat-Nya (band. Kitab-Kitab Taurat). KeMaha-Tahuan Allah, tidak menempatkan Allah selaku “otoriter absolut”, yang mengendalikan ciptaan-Nya tanpa bela rasa. Allah adalah pribadi yang Maha-Segala, dan justru kehadiran-Nya di dalam realitas profan, relasi-Nya dengan manusia dan dunia melegitimasi keMaha-Segala-Nya.

Inkarnasi Allah dalam wujud Yesus Kristus, adalah realisasi dan realitas jawaban kasih yang Allah berikan kepada umat manusia ciptaan-Nya. Yesus lahir ke dunia, berinteraksi dengan budaya dan kehidupan manusia, menyatakan kedekatan Allah, kecintaan dan kasih Allah kepada dunia dan manusia. Sesungguhnya Allah mencari dan senantiasa mencari manusia untuk menyelamatkannya. Lakon yang diperankan Yesus melegitimasi seluruh perasaan Allah terhadap manusia dan dunia ciptaan-Nya. Yesus menangis, menderita, dicaci bahkan disiksa dan disalibkan, Yesus marah dan tertawa, gembira adalah gambaran kedekatan Allah. Kehadiran, bela rasa dan tanggung jawab Allah kepada manusia dan alam ciptaan-Nya, adalah wujud kasih serta relasi yang dekat, intim dan mesra antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Pekerjaan yang dilakukan Allah adalah memberikan perlindungan bagi manusia.

Relasi sosial antara Allah dengan manusia, menempatkan manusia pada tempat penting dalam karya Allah di dunia. Relasi tersebut menyebabkan manusia mewarisi sifat Allah, yang dipergunakan untuk berada pada situasi tertib masyarakat, memuliakan Allah selaku Pencipta dan Pemelihara, serta memberdayakan kehidupannya. Relasi

sosial antara Allah dengan manusia, memberikan contoh kongkrit kepada manusia bagaimana mengelola dan memberdayakan kehidupannya, juga kehidupan alam sekitarnya.

II. Tools Berteologi

Teologi yang relevan dalam kehidupan sosial manusia apabila teologi itu dapat menjawab semua permasalahan hidup manusia. penulisan-penulisan Alkitab juga dilaksanakan berdasarkan realitas sosial dan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat dan membentuk nilai-nilai teologis bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai teologis tersebut adalah hukum atau aturan yang dipegang sebagai dasar ajaran teologi, sebagai wujud kepercayaan kepada Tuhan. Teologi sendiri, bukan datang dari langit atau datang dari suatu tempat yang suci, tetapi muncul dalam realitas hidup manusia berdasarkan pada pengalaman sosial yang dihadapi. Nilai-nilai teologis itu ada di sekitar manusia, dan terdapat di tengah-tengah ruang lingkup sosial-budaya masyarakat.

Ralph Waldo Emerson menulis kalimat provokatif berikut ini: Oleh karena itu, apabila seseorang menyatakan bahwa ia mengetahui dan berbicara tentang Allah dan membawa Anda kembali ke pembahasan kuno yang berasal dari sebuah negeri lain, dari sebuah dunia yang lain, jangan kau percaya padanya. Tentu saja Emerson ketika itu belum lagi berpikir secara eksplisit tentang kontekstualisasi teologi, namun kata-katanya itu tak pelak lagi sungguh relevan berkenaan dengan upaya kontekstualisasi, dan kata-kata itu mengungkapkan sebuah persoalan penting yang telah muncul di dalam upaya tersebut: Dapatkah

seseorang yang tidak turut serta dalam seluruh pengalaman sebuah konteks yang lain bisa secara sungguh-sungguh berteologi secara autentik di dalam konteks itu?⁶.

Dalam bukunya, *Constructing Local Theologies*, Robert Schreiter menyebutkan lima kriteria untuk menentukan kesejatan sebuah ungkapan teologi lokal tertentu. *Pertama*, teologi harus memiliki konsistensi internal. Schreiter memberi contoh tentang reaksi Gereja terhadap bidah Arianisme. Walaupun pemikiran Arius terbilang luar biasa cerdas, meyakinkan dan berakar dalam kebudayaan Helenistik terkini ketika itu, namun apa yang mulai disadari Gereja (tentu saja dengan bantuan Athanasius) ialah bahwa doktrin Arius tidak berada dalam arah dasar yang sama dengan arus gerak dasar agama Kristen. Seandainya Yesus dalam arti tegas bukan Allah yang benar, maka kita tidak diselamatkan, karena hanya Allah sendirilah yang dapat menyelamatkan. Oleh karena itu, Arius salah dan Athanasius benar⁷.

Kriteria *kedua* ialah bahwa sebuah ungkapan yang benar tentang teologi kontekstual mesti bisa diterjemahkan ke dalam ulah kebaktian. Prinsip dasar yang berlaku di sini ialah *lex orandi, lex credendi* - cara kita berdoa mengacu pada cara kita beriman, dan sebaliknya. Apa yang terjadi, tanya Schreiter, ketika perkembangan teologi dibawa masuk ke dalam konteks peribadatan? Bagaimana teologi itu berkembang dalam komunitas Gereja yang berdoa?

Apa yang terjadi dengan sebuah jemaat yang memasukkan teologi itu ke dalam doa mereka? Untuk sekali lagi mengacu kepada bidah Arianisme, alasan lain mengapa Arianisme dianggap salah ialah karena praktek liturgi: orang-orang Kristen berdoa kepada Kristus sebagai Allah, bukan sebagai satu makhluk ciptaan. Praktek liturgi agama Kristen melarang inovasi yang coba dimasukkan oleh Arius⁸.

Ketiga, Schreiter mengajukan kriteria tentang ortopraxis, yang mengatakan bahwa teologi yang membenarkan sebuah *status quo* yang opresif sama kelirunya dengan sebuah teologi pembebasan yang menyerukan aksi, kekerasan melawan kaum penindas. Kalau semboyan kriteria kedua adalah *lex orandi, lex credendi* maka semboyan untuk kriterianya yang ketiga ini adalah "dari buahnya kamu akan mengenal mereka" (Mat 7:16)⁹.

Keempat, sebuah teologi lokal atau perumusan teologis yang sedang berkembang harus terbuka kepada kritik dari Gereja-Gereja lain. Apabila sebuah teori tertentu cukup terbuka untuk membiarkan kritik dari teologi-teologi kontekstual yang lain, apabila ia bersedia untuk belajar dari pihak-pihak lain dan bertumbuh dalam dialog bersama mereka, maka itulah petunjuk bahwa apa yang hendak dimajukan oleh teologi itu adalah sejati. Di lain pihak, apabila sebuah teologi bersikap defensif dan tertutup dalam dirinya sendiri, tidak sudi dikoreksi, maka kita patut bertanya entah teologi semacam itu bisa menjadi sebuah pengungkapan yang autentik

⁶ Ibid, hlm. 32.

⁷ Seperti dikutip oleh Stephen B. Bevans, Op.cit, hlm. 42.

⁸ Loc.cit .

⁹ Ibid, hlm. 43.

dari agama Kristen, bahkan dalam konteksnya sendiri. Sebagaimana yang ditanyakan Michael Taylor, apabila tugas teologi ialah tugas-bikin-sendiri, maka ia bukan tugas yang dilakukan oleh diri sendiri. Kalau ia lokal maka ia tidak boleh bersifat parokial¹⁰.

Pada tempat *kelima*, Schreiter mengemukakan kriteria kekuatan dari sebuah teologi untuk menantang teologi-teologi yang lain. Apabila sebuah teologi mampu memberi sumbangsih positif menyangkut ihwal dialog di antara rupa-rupa teologi kontekstual, maka vitalitas semacam itu menjadi tanda bahwa ia merupakan pengungkapan iman yang sejati. Salah satu dari tanda menyangkut kebenaran teologi pembebasan ialah betapa ia telah secara radikal menantang bukan saja teologi-teologi lain di Amerika Latin, melainkan juga teologi-teologi dari berbagai belahan dunia yang lain. Demikian pula halnya, salah satu tanda autentisitas teologi pembebasan kaum feminis dan kaum hitam ialah bahwa teologi ini berbicara secara signifikan kepada teologi-teologi yang lain, dan membongkar bidang-bidang yang sampai sekarang ini tidak terpikirkan menjadi ajang refleksi teologi¹¹.

III. Pusat Teologi

Substansi, hakekat atau esensi dari seluruh fakta atau pengalaman tentang siapakah diri Allah itu telah terjelma melalui Yesus yang adalah kasih. Kasih dan cinta adalah sebuah daya hidup dan realitas dalam pengalaman Yesus. Kasih telah

menghancurkan batas-batas di antara manusia dan membersihkan setiap prasangka manusia. Kasih menjangkau bukan saja orang-orang Yahudi tetapi orang-orang yang menderita seperti sakit kusta, pelacur, tukang pajak (pemungut cukai), dengan daya kasih mereka telah ditransformasikan. Kasih melenyapkan penghalang dan oleh karena itu terciptalah rasa aman, untuk itu sistem keagamaan kita yang tidak difungsional harus diganti¹².

Penderitaan yang dialami oleh mereka yang cacat adalah salah satu sistem yang diatur dalam Taurat. Aturan tersebut dibuat dengan melihat latar belakang kehidupan mereka yang tidak mampu, lemah untuk terlibat dalam aktifitas politik dinasti Daud. Mereka-mereka ini pasti tidak terlibat dalam sistem politik yang diterapkan oleh Daud dan Salomo. Aturan-aturan yang dibuat inilah yang mengakibatkan mereka dalam lingkup sosial hanya sebagai makhluk kelas dua.

Realitas terhadap mereka yang cacat dan tidak memiliki kemampuan harus ditolong. Menolong mereka berarti telah menolong Allah dan membiarkan mereka tetap hidup dalam kehidupannya adalah suatu tindakan membiarkan Allah atau ketidakpedulian terhadap Allah. Kasih haruslah dipahami secara dalam yakni sungguh-sungguh mengubah hati manusia. Karena menghadirkan keterbukaan, mematikan prasangka, melenyapkan kegelisahan manusia. Kalau gereja melakukan hal-hal yang membuat manusia tersingkir dari kasih Allah, itu berarti gereja menyangkal Kristus. Manusia harus memprioritaskan

¹⁰ Loc.cit.

¹¹ John Shelby Spong, *Rescuing the Bible From Fundamentalism*, (San Francisco: Harper San Fransisco, 1991), hlm. 44.

¹² Ibid, hlm. 230.

keadilan dan kebenaran. Manusia harus menggumuli persoalan rasial dan karena itu mendengarkan jeritan dari mereka yang menjadi korban rasisme. Manusia harus peduli pada persoalan sesamanya dan sungguh-sungguh memperhatikan penderitaan dari perempuan-perempuan yang dianggap sebagai pembantu. Gereja harus peduli kepada anak-anak yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Mereka tidak dapat dianggap sebagai manusia yang tidak normal karena derita dari yang dialami tidak pernah teratasi¹³.

Hubungan antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungan merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Bagi Gadamer hubungan aku-sesama dan aku-dunia diantarai oleh rasa hati yang mendalam kepada penderitaan. Penderitaan pada tempat pertama bukanlah alat, melainkan mediasi eksistensial. Mediasi antara aku dan dunia disebut referensi¹⁴. Tekanan utama diletakkan pada saling ketergantungan yang koheren antarmanusia di dalam dirinya sendiri serta hubungan dengan manusia. Hubungan manusia dengan manusia dimengerti secara rasional, intuitif, mistis dan estetis. Dalam beberapa tradisi (misalnya Shintoisme), kultus religius terutama berkaitan dengan membangkitkan hubungan yang benar antarmanusia harus terungkap melalui perbutannya¹⁵.

Dalam teologi orang tidak harus membahas Sorga. Sorga adalah urusan Allah. Allah dapat menjaganya dengan sangat baik. Manusia tidak boleh mencampurinya, karena manusia hanya dapat merusakkannya. Manusia ingin mengubahnya jadi kerajaan-kerajaan kecil yang terbagi antara garis-garis rasial, agama atau ideologis. Tidak, dalam teologi manusia harus mengkonsentrasi perkataan dan perbuatan di bumi. Bumi dan bukan Sorga, yang menimbulkan masalah bagi manusia dan Allah. Bumi yang terbakar dan bukan sorga. Bumilah yang terancam oleh perlombaan senjata nuklir. Ibu pertiwi dari manusia terkena polusi dan limbah pabrik-pabrik industri. Lingkungan hidup rusak karena nafsu manusia untuk menaklukkan alam dengan segala macam cara. Bumi yang malang inilah, yang berteriak minta tolong... Tugas teologi adalah melihat kehendak Allah bagi bumi yang luka parah ini. Bumi yang telah ditaklukkan inilah yang menjadi subjek teologi. Karena itu teologi harus memberikan perhatian serius keutuhan hidup manusia¹⁶.

¹³ Ibid, 236.

¹⁴ Gadamer, *Truth And Method*, Dari W Glen Deopel, (London : Shed and Ward 1979), hlm. 14.

¹⁵ Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia*, Tema-Tema yang tampil Ke permukaan,

(Jakarta : BPK Gunung Mulia 1996), hlm. 90-91.

¹⁶ C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami, Teologi cerita Dari Perspektif Asia*, Yohanna Sidarta (et.al), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 88-89.

DAFTAR RUJUKAN

- Bevans, Stephen B., Model-Model Teologi Kontekstual (Jilid 1), Berteologi Dalam Konteks, Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2000
- Elwood, Douglas J., *Teologi Kristen Asia*, Tema-Tema yang tampil Ke permukaan, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1996)
- Gadamer, *Truth And Method*, Dari W Glen Deopel, (London : Shed and Ward 1979)
- Song, C.S. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami, Teologi cerita Dari Perspektif Asia*, Yohanna Sidarta (et.al), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).
- Spong, John Shelby, *Rescuing the Bible From Fundamentalism*, (San Francisco: Harper San Fransisco, 1991)